



tafsir itu mengikuti wazan tafsir dari kata fasara yang berarti menerangkan, menyingkap dan menjelaskan makna yang ma'qul. Dalam bahasa Arab perkataan fatafsir berarti yang sukar, sedang perkataan tafsir berarti menyingkap dan menjelaskan arti yang dimaksud dari lafadz-lafadz yang sulit, sehingga tafsir berarti penjelasan atau keterangan. (Al Qotthon, 1973:455).

- d. Menurut penjelasan Ibnu Mansur di dalam kitabnya Lisan Al Araby, perkataan tafsir itu berarti mengungkapkan sesuatu perkataan yang tertutup yaitu sesuatu yang samar, mata tafsir berarti mengungkapkan maksud dari suatu lafad yang sukar. (Qotton, VII, tt : 456.).
- e. Menurut Al Zarkasyi bahwa lafadz tafsir berasal dari kata al Tafsirah yaitu alat yang dipergunakan oleh para dokter untuk memeriksa orang yang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan. (Al Zarkasyi, II 1957: 147)
- f. Kata tafsir menurut Al Suyuthi adalah mengikuti wazan taf'il yang berasal dari kata fasru, yang berarti menerangkan dan menyingkap. (Al Suyuthi, II tt:173).













diragukan lagi bahwa tanpa menekuni tafsir Al Qur'an Karim manusia akan tetap bodoh, tidak mengetahui maksud-maksud kitab Ilahi ini. Oleh sebab itu sa'id bin Jubair dahulu berkata:

"Orang yang membaca Al Qur'an tetapi tidak menafsirkannya, maka orang itu seperti orang buta an seperti orang kumpang (bodoh).  
(Ali Syirbasi, 1998:17)

Menurut Syirbasyi sahabat Sa'id bin Jubair, setiap membaca Al Qur'an haruslah diikuti dengan mempelajari tafsiran-tafsiran ayat-ayatnya, agar supaya dapat mengetahui arti dan maksud petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya bisa mengamalkannya.

Oleh sebab itu, para sahabat pada zaman dahulu sangat antusias memahami Al Qur'an dan mempelajari tafsirnya, dan belum beralih dalam mempelajari sesuatu ayat, sebelum paham betul terhadap segala arti maksudnya dan sekaligus mempraktekkan pelaksanaannya. Seperti yang diucapkan oleh Ibnu Mas'ud:



pelajaran dari isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an, baik yang berupa petunjuk-petunjuk ataupun yang berupa penjelasan dan penafsiran-penafsirannya, seperti dalam ayat 29 surat shaad, ayat 27 surat, al Zumar dan ayat 68 surat Al Mu'minin dan lain-lain.

Maka gambaran orang yang selalu membawa Al Qur'an, tetapi tidak mau/tidak bisa mengamalkannya, lantaran tidak mengetahui penafsiran-penafsirannya, adalah seperti keledai yang memuat kitab yang besar-besar, tetapi dia sendiri tidak tahu apa arti dan maksud isi kitab-kitab yang dibawahnya.

Ini seperti keadaan umat Islam sekarang, yang digambarkan oleh Syekh Abdul 'Adhim Al Zargany dalam kitabnya Manahilul irfan fiulum AL Qur'an, bagaikan orang mati kehausan, padahal air di sampingnya atau seperti binatang laron yang mati terbakar dalam api pelita, padahal kalau dia mau membuka mata harus ditempuh.

Itu semua dikarenakan umat Islam sekarang hanya puas dengan berkali-kali membaca lafadz Al Qur'an dan asyik dalam memperindah bacaannya saja, yang dibacakan dalam tempat-tempat upacara, di pekuburan-pekuburan, atau di rumah-rumah serta



ilmiah, rumit dan membutuhkan kesabaran ini. Untuk itu diperlukan beberapa syarat untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an secara baku dan benar.

Manna Khalil al-Qaththan (1996: 462 - 465), menguraikan dalam kitabnya bahwa para ulama telah menyebutkan syarat -syarat yang harus dimiliki oleh setiap mufassir, yaitu:

- a. Akidah yang benar , sebab akidah yang salah sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk mengubah nash-nash dan berkhianat dalam menyampaikan berita. Di samping itu akan mena'wilkan ayat-ayat yang bertentangan dengan akidahnya dan membawanya kepada madzhabnya yang batil guna memalingkan manusia dari mengikuti golongan salaf dan dari jalan petunjuk.
- b. Bersih dari hawa nafsu
- c. Menafsirkan Qur'an dengan Qur'an, karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci di tempat lain dan sesuatu yang dikemukakan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain.
- d. Mencari penafsiran dari sunnah, karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah Qur'an dan penjelasnya, sebagaimana firman Allah Swt.



bin Jubari, Ikrimah Maula ibn Abbas dan Tabi'in lainnya. Di antara tabi'in ada yang menerima seluruh penafsiran dari sahabat, namun tidak jarang mereka juga berbicara tentang tafsir ini dengan istinbath (penyimpulan) dan istidlal (penalaran dalil) sendiri, tetapi yang harus menjadi pegangan dalam hal ini adalah penukilan yang shahih.

- g. Pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya, karena Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan pemahaman tentangnya amat bergantung pada penguraian mufradat lafazh-lafazh dan pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata dalam rangkaian kalimat. Dalam hal ini mencakup ilmu *balaghah* (retorika) yang terbagi menjadi tiga cabang ilmu, yaitu *ilmu ma'ani* untuk mengetahui kekhususan struktur kalimat, *ilmu bayan* untuk mengetahui kekhususan kalimat dilihat dari segi makna yang ditunjukkannya dan *ilmu badi'* untuk mengetahui segi-segi keindahan kalimat. Juga ilmu *nahwu* (gramatika) untuk mengetahui arti kata disebabkan karena perubahan *i'rab* (statusnya dalam suatu kalimat). Di samping itu ilmu *tashrif/sharaf* (konyugasi) untuk mengetahui bentuk-bentuk kata.

- h. Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Qur'an, seperti ilmu *qarinah* untuk mengetahui cara membaca lafad - lafad Qur'an dan dapat memilih mana yang lebih kuat di antara berbagai kemungkinan, ilmu *tauhid* untuk mencegah mufassir mena'wilkan ayat-ayat berkenaan dengan hak Allah dan sifat-sifat-Nya, dan ilmu *ushul* terutama *ushul* tafsir dengan mendalami kaidah-kaidah yang dapat memperjelas suatu makna dan meluruskan maksud-maksud Qur'an, seperti *asbabun nuzul* untuk mengetahui arti ayat berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya, *nasikh-mansukh* untuk mengetahui dan membedakan lafadh muhkam dari lainnya serta ilmu-ilmu lainnya.
- i. *Pemahaman yang cermat* sehingga mufassir dapat mengukuhkan suatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash-nash syari'at.

Imam as-Suyuti menambahkan ilmu *al-Isytiqag* (tentang asal-usul kata), *fiqh*, *Ushul al-Fiqh* dan *Mauhibah* sebagai ilmu yang harus dimiliki seorang mufassir. Ilmu *Mauhibah* ini dianugerahkan Allah kepada siapa saja yang beramal dengan ilmu yang dimilikinya. Jalan untuk memperoleh ilmu ini adalah



dipenuhi, seorang mufassir juga perlu memperhatikan adab-adab mufassir (Manna' al-Qathtahan, (1996: 465 - 466), yaitu:

- a. Berniat baik dan bertujuan benar, sebab amal perbuatan itu tergantung pada niat.
- b. Berahlak baik, karena mufassir bagi seorang pendidik yang didikannya itu tidak akan berpengaruh ke dalam jiwa tanpa ia menjadi panutan dalam hal akhlak dan perbuatan mulia.
- c. Taat dan beramal, karena ilmu akan lebih dapat diterima (oleh khalayak) melalui orang yang mengamalkannya ketimbang dari mereka yang hanya memiliki ketinggian pengetahuan dan kecermatan kajiannya.
- d. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan.
- e. Tawadhu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya.
- f. Berjiwa mulia
- g. Vokal dalam menyampaikan kebenaran', karena jihad paling utama adalah menyampaikan kalimat yang hak di hadapan penguasaan yang lalim.
- h. Berpenampilan baik yang dapat menjadikan mufassir berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya

























Maudhu'iy harus memiliki gagasan-gagasan pada masanya hingga dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an bisa mengungkapkan pendapatnya dan di penafsir bisa menurunkan pendapatnya itu dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang relevan. Jadi dalam tafsir Maudhu'iy, Al-Qur'an dan realitas bergabung bersama, sebab tafsir Maudhu'iy berawal dari realitas dan berujung pada Al-Qur'an.

Kajian dengan metode Maudhu'iy pertama kali dilakukan oleh Ustadz Dr. Ahmad Al-Sayyid Al-Kumy, ketua jurusan Tafsir dan ilmu-ilmu Tafsir pada fakultas Ushuluddin Al-Azhar.

Adapun cara-cara penerapan metode Maudhu'iy ini, dijelaskan oleh Prof. dr. 'Abdul Hay Al-Farmawy, yang juga menjabat guru besar Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya "Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'iy" sebagaimana dikutip oleh Dr. M. Quraish Shihab (1996 : 114 - 115), yaitu :

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas(topik);
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya;



- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line);
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am dan yang khas, mutlak dan muqayyad, atau yang ada pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Penerapan metode Maudhu'iy ini, mempunyai keistimewaan tersendiri, di antaranya:

- a) Metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
- b) Dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
- c) Dengan metode Maudhu'iy seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara menyeluruh terhadap semua ayat yang







